

## BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas analisis faktor-faktor penentu tingkat tabungan masyarakat. Pada analisa ini akan dilihat hubungan antara faktor-faktor fundamental dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Selain itu juga dilihat variabel mana yang paling mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Apakah ada perbedaan faktor antara periode sebelum krisis (1990-1997) dengan periode setelah krisis (1999-2006).

### V.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas yang dilakukan menggunakan *Phillips-Peron test* (PP) dan *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF). PP digunakan ketika ada patahan diantara rentang waktu. Misalnya ketika pada periode waktu dari data yang digunakan mengalami lonjakan perubahan yang besar dan tiba-tiba namun tidak terjadi secara terus menerus. Misalnya saja data tersebut adalah variabel yang erat kaitannya atau cukup berpengaruh terhadap terjadinya krisis sehingga ketika krisis terjadi variabel tersebut berubah secara drastis. Sementara ADF digunakan untuk data yang normal dimana pada data tersebut bergerak lembut sekali (*smooth*). Hasil Uji stasioneritas variabel pada tingkat level dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. 1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level (1990-2006)**

Variabel	Tren Deterministik	Tes Statistik	Nilai	Tes Nilai Kritis			Probabilita	Kesimpulan
				1%	5%	10%		
SPR	C	ADF	-4.562073	-3.531592	-2.905519	-2.590262	0.0004	Stasioner
GY	C	PP	-13.56829	-3.531592	-2.905519	-2.590262	0.0000	Stasioner
INF	C	PP	-3.484131	-3.531592	-2.905519	-2.590262	0.0114	Stasioner
RID	C	ADF	-2.846538	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0574	Stasioner
GPOP	C	PP	-2.931599	-3.531592	-2.905519	-2.590262	0.0470	Stasioner
PCY	C,T	PP	-3.637094	-4.100935	-3.478305	-3.166788	0.0341	Stasioner
SPB	C,T	ADF	-7.735495	-4.100935	-3.478305	-3.166788	0.0000	Stasioner
BDN	C,T	PP	-2.015225	-4.100935	-3.478305	-3.166788	0.5824	Tidak Stasioner
TOT	C,T	ADF	-2.670209	-4.11044	-3.482763	-3.169372	0.2522	Tidak Stasioner

Tampak bahwa variabel SPR, GY, SPB stasioner pada tingkat 1%, variabel INF, GPOP, PCY stasioner pada tingkat 5% dan variabel RID stasioner pada tingkat 10%. Sementara BDN dan TOT tidak stasioner pada tingkat manapun.

Kemudian dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference* yang hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. 2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference* (1990-2006)**

Variabel	Tren Deterministik	Tes Statistik	Nilai	Tes Nilai Kritis			Probabilita	Kesimpulan
				1%	5%	10%		
SPR	C	PP	-21.89983	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0001	Stasioner
GY	C	PP	-55.57149	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0001	Stasioner
INF	C	PP	-8.612854	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0000	Stasioner
RID	C	PP	-5.068739	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0001	Stasioner
GPOP	C	PP	-3.250394	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0214	Stasioner
PCY	C	PP	-14.95156	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0000	Stasioner
SPB	C	PP	-28.61651	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0001	Stasioner
TOT	C	ADF	-3.568546	-3.542097	2.910019	-2.592645	0.0093	Stasioner
BDN	C	PP	-7.668533	-3.533204	-2.90621	-2.590628	0.0000	Stasioner

Pada tingkat *First Difference* semua variabel stasioner pada tingkat 1% kecuali variabel GPOP yang stasioner pada tingkat 5%. Berikutnya akan dilakukan regresi dengan variabel tingkat tabungan masyarakat (SPR) sebagai variabel dependen dan variabel lainnya sebagai variabel independen.

## V.2 Hasil Regresi Awal (1990-2006)

Regresi awal yang memasukan keseluruhan variabel independen secara ekonometri menghasilkan *R-square* sebesar 69,37 persen dengan *F-Statistic* sebesar 14,09 (tampak pada Tabel 5.3). Nilai *R-square* ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama hanya mempengaruhi variabel dependen 69,37 persen atau dengan kata lain terdapat 69,37 persen kejadian sebenarnya yang dapat ditangkap oleh model. *Durbin-Watson stat* yang sebesar 1,249156 mengindikasikan

adanya permasalahan autokorelasi<sup>1</sup>. Kelemahan yang muncul ialah terdapat lima variabel yang signifikan pada tingkat 5% yaitu variabel GY (tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel), RID (tingkat suku bunga), GOP (tingkat pertumbuhan populasi), SPB (jumlah kantor bank) dan DUM1 (dummy variabel untuk krisis) sementara 4 variabel lainnya tidak signifikan.

**Tabel 5. 3 Hasil Regresi dengan menggunakan Model Awal**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.156625	0.127900	1.224590	0.2259
GY	0.373286	0.064088	5.824548	0.0000
INF	-0.001834	0.000757	-2.423885	0.0187
RID	0.440813	0.216934	2.032017	0.0470
GPOP	-2.738068	6.687110	-0.409455	0.6838
PCY	-1.07E-08	8.00E-08	-0.133188	0.8945
SPB	0.081937	0.183332	0.446933	0.6567
BDN	-2.75E-06	5.62E-06	-0.489539	0.6264
TOT	-0.025740	0.420041	-0.061281	0.9514
DUM1	-0.106743	0.035071	-3.043624	0.0036
AR(1)	0.585790	0.122808	4.769953	0.0000
R-squared	0.711692	Mean dependent var		0.197264
Adjusted R-squared	0.659273	S.D. dependent var		0.076298
S.E. of regression	0.044537	Akaike info criterion		-3.233991
Sum squared resid	0.109094	Schwarz criterion		-2.869048
Log likelihood	117.7217	F-statistic		13.57684
Durbin-Watson stat	1.899222	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.59			

Permasalahan autokorelasi yang muncul diperbaiki dengan menambahkan variabel *Auto Regressive* (1) atau AR(1). Hasil dari penambahan variabel tersebut pada model menunjukkan adanya perbaikan secara ekonometri dengan naiknya *R-square* menjadi 71,16 persen, *F-statistic* 13,57 serta *Durbin-Watson stat* menjadi 1,899222. *R-square* yang menjadi lebih besar (setelah ditambah AR(1) menjadikan model ini menjadi lebih dapat diterima karena lebih dapat menjelaskan kejadian yang sebenarnya). Variabel yang signifikan berkurang menjadi empat variabel yang signifikan pada tingkat 5% yaitu variabel GY (tingkat pertumbuhan pendapatan

<sup>1</sup> Nilai DW-Stat yang baik berada dikisaran angka 1,8 sampai 2

disposibel), INF (tingkat inflasi), RID (tingkat suku bunga), dan DUM1 (dummy variabel untuk krisis).

Banyaknya variabel yang tidak signifikan dikhawatirkan terjadi karena adanya variabel yang kurang memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat tabungan masyarakat. Oleh sebab itu dilakukan penyederhanaan pada model dengan mengurangi variabel-variabel yang dianggap kurang berperan dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Proses mengurangi variabel independen dilakukan dengan cara *trial and error* dengan membuat ratusan kombinasi dari 1 variabel dependen dan 9 variabel independen yang digunakan. Persamaan terbaik diperoleh ketika GPOP (tingkat pertumbuhan dari populasi), PCY (tingkat pendapatan disposibel per kapita), SPB(tingkat tabungan pemerintah), BDN(jumlah kantor bank) dan TOT(tingkat *terms of trade*) dihilangkan.

### V.3 Hasil Regresi Terbaik (1990-2006)

Setelah ditemukannya model yang terbaik yaitu model dengan independen variabel yang terdiri dari variabel tingkat pertumbuhan *disposable income* (GY), tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga simpanan (RID), dan *dummy* krisis (DUM1), dilakukan regresi dengan hasil seperti yang tampak pada Tabel 5.4 dibawah ini:

**Tabel 5. 4 Hasil Regresi dengan menggunakan Model Terbaik**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.140666	0.027797	5.060467	0.0000
GY	0.356470	0.047025	7.580482	0.0000
INF	-0.001831	0.000700	-2.614415	0.0112
RID	0.432236	0.182384	2.369924	0.0210
DUM1	-0.107805	0.032165	-3.351576	0.0014
AR(1)	0.596275	0.105899	5.630614	0.0000
R-squared	0.709118	Mean dependent var		0.198037
Adjusted R-squared	0.685276	S.D. dependent var		0.075982
S.E. of regression	0.042626	Akaike info criterion		-3.387409
Sum squared resid	0.110837	Schwarz criterion		-3.189974
Log likelihood	119.4782	F-statistic		29.74146
Durbin-Watson stat	1.909978	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.60			

Regresi dengan menggunakan model yang terbaik menghasilkan *R-Square* sebesar 70,91 persen yang artinya sebesar 70,91 persen kejadian yang dapat dijelaskan oleh model. Nilai *Durbin-Watson stat* yang sudah mendekati angka 2 (1,909978) mengindikasikan tidak terdapatnya permasalahan ekonometrika namun demikian tetap dilakukan uji dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*<sup>2</sup> untuk melihat apakah model ini memiliki permasalahan autokorelasi atau tidak. Hasil ujinya adalah seperti yang tampak pada Tabel 5.5 dibawah ini:

**Tabel 5. 5 Tes Autokorelasi Model Terbaik**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.502375	Probability	0.230993
Obs*R-squared	3.246820	Probability	0.197225

Suatu model dianggap memiliki permasalahan autokorelasi jika  $p\ value < \alpha$ . Karena dari tabel 5.5 diatas terlihat bahwa  $p\ value (0,230993) > \alpha (0,05)$  maka diyakini model tersebut tidak memiliki permasalahan autokorelasi.

Selain uji ada tidaknya permasalahan autokorelasi, juga dilihat apakah model tersebut memiliki permasalahan heteroskedastisitas dengan menggunakan *White Heteroskedasticity test (no cross term)*. Dengan nilai probabilita *F-statistic* (0,263075) yang lebih besar dari nilai kritis (0,05) maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak memiliki heteroskedastisitas. Hal ini tampak pada tabel 5.6 dibawah ini:

**Tabel 5. 6 Tes Heteroskedastisitas Model Terbaik**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.307016	Probability	0.263075
Obs*R-squared	8.994839	Probability	0.253027

Dilakukan juga pembuatan *Correlation Matrix* untuk melihat apakah ada atau tidaknya permasalahan multikolinearitas pada model. Adanya permasalahan

<sup>2</sup> Alat uji ada tidaknya periodelah autokorelasi

multikolinearitas dapat diindikasikan dengan adanya *correlation value* yang lebih besar dari 0,8.

**Tabel 5.7 Correlation Matrix Model Terbaik**

	SPR	GY	INF	RID	DUM1
SPR	1.000000	0.444056	-0.278625	-0.095925	-0.444304
GY	0.444056	1.000000	0.096981	0.077698	0.090572
INF	-0.278625	0.096981	1.000000	0.674198	0.486090
RID	-0.095925	0.077698	0.674198	1.000000	0.683233
DUM1	-0.444304	0.090572	0.486090	0.683233	1.000000

Dari Tabel 5.7 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen karena tidak ada variabel yang memiliki *correlation value* yang lebih besar dari 0,8.

Nilai *F-statistic* sebesar 29,74146 lebih besar dari model sebelumnya (yaitu sebesar 13,57684 ketika variabelnya belum ada yang di-drop) dengan Probabilita *F-statistic* yang signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen.

Tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) dan variabel krisis (DUM1) signifikan pada tingkat tingkat 99 persen. Sementara inflasi (INF) dan tingkat suku bunga tabungan (RID) signifikan pada tingkat keyakinan 95 persen.

Tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) memiliki hubungan positif dengan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,356470. Hal ini berarti elastisitas dari setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan pendapatan disposibel akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,356470 persen.

Tingkat inflasi (INF) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,001831. Dengan demikian, elastisitas tabungan masyarakat terhadap tingkat inflasi adalah sebesar 0,001831 persen.

Tingkat suku bunga tabungan (RID) memiliki hubungan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,432236. Hal ini berarti tiap kenaikan 1 persen

kenaikan tingkat suku bunga tabungan akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,432236 persen.

Variabel krisis (DUM1) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,107805 yang menyatakan bahwa ketika terjadi krisis, tingkat tabungan masyarakat menurun sebesar 0,107805.

Selanjutnya akan dilihat bagaimana perbandingannya antara periode sebelum krisis dan setelah krisis

#### V.4 Sebelum Krisis (1990:1-1997:3)

Periode sebelum krisis merupakan periode dimana perekonomian Indonesia berada pada masa ke-emas-an. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tersebut berada pada angka 7-9 persen dengan tingkat inflasi yang berada dibawah 10 persen (2-7 persen).

Hasil regresi pada model dengan periode waktu sebelum krisis adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. 8 Hasil Regresi Model Terbaik Periode Sebelum Krisis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208134	0.069967	2.974729	0.0064
GY	0.239918	0.126168	1.901585	0.0688
INF	-0.012995	0.003356	-3.872412	0.0007
RID	0.391255	0.347786	1.124987	0.2713
AR(1)	0.690123	0.149651	4.611543	0.0001
R-squared	0.558950	Mean dependent var	0.240227	
Adjusted R-squared	0.488382	S.D. dependent var	0.059711	
S.E. of regression	0.042710	Akaike info criterion	-3.317776	
Sum squared resid	0.045603	Schwarz criterion	-3.084243	
Log likelihood	54.76663	F-statistic	7.920723	
Durbin-Watson stat	1.916999	Prob(F-statistic)	0.000287	
Inverted AR Roots	.69			

Regresi dengan menggunakan data periode sebelum krisis menghasilkan *R-square* sebesar 58,89 persen yang artinya sebesar 58,89 persen kejadian yang dapat dijelaskan oleh model. Nilai *Durbin-Watson stat* yang sedikit dibawah angka 2

(1,916999) mengindikasikan tidak terdapatnya permasalahan ekonometrika akan tetapi tetap dilakukan uji ekonometri untuk meyakinkan tidak adanya permasalahan ekonometri.

Dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* maka dapat disimpulkan bahwa untuk model sebelum krisis, dengan periode waktu observasi kuartal pertama tahun 1990 sampai dengan kuartal ketiga tahun 1997 tidak mengalami permasalahan autokorelasi seperti yang tampak pada Tabel 5.9 dibawah ini:

**Tabel 5. 9 Tes Autokorelasi Model Terbaik Periode Sebelum Krisis**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.879689	Probability	0.428413
Obs*R-squared	2.131772	Probability	0.344422

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $p\ value (0,418413) > \alpha (0,05)$  maka diyakini model tersebut tidak memiliki permasalahan autokorelasi.

Dengan menggunakan *White heteroskedasticity Test*, Model periode sebelum krisis tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Seperti yang tampak pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. 10 Tes Heteroskedastisitas Model Terbaik Periode Sebelum Krisis**

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.679031	Probability	0.171334
Obs*R-squared	9.137808	Probability	0.165975

Dengan nilai probabilita  $F\text{-statistic} (0,171334)$  yang lebih besar dari nilai kritis  $(0,05)$  maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak memiliki heteroskedastisitas.

Model sebelum krisis tidak memiliki permasalahan multikolinearitas seperti yang tampak pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. 11 Correlation Matrix Model Terbaik Periode Sebelum Krisis**

	SPR	GY	INF	RID	GPOP
SPR	1.000000	0.479940	-0.359378	0.327400	-0.132285
GY	0.479940	1.000000	-0.193933	-0.003238	-0.131237
INF	-0.359378	-0.193933	1.000000	-0.241304	0.319222
RID	0.327400	-0.003238	-0.241304	1.000000	-0.018791
GPOP	-0.132285	-0.131237	0.319222	-0.018791	1.000000

Masing-masing variabel tidak ada yang memiliki variabel diatas 0,8. Sehingga tidak ada antar variabel independen yang memiliki hubungan yang kuat (multikolinearitas). Bahkan angka yang paling terdekat dengan 0,8 yaitu variabel INF terhadap GPOP hanya 0,31.

Tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) memiliki hubungan positif dengan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,239918. Hal ini berarti elastisitas dari setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan pendapatan disposibel akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,239918 persen.

Tingkat inflasi (INF) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,012995. Dengan demikian, elastisitas tabungan masyarakat terhadap tingkat inflasi adalah sebesar 0,012995 persen.

Tingkat suku bunga tabungan (RID) memiliki hubungan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,391255. Hal ini berarti tiap kenaikan 1 persen kenaikan tingkat suku bunga tabungan akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,391255 persen.

Pada periode sebelum krisis ini, tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) dan tingkat inflasi (INF) signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen, sementara tingkat suku bunga tabungan (RID) signifikan pada tingkat keyakinan 95 persen.

Pada periode sebelum krisis ternyata variabel tingkat inflasi yang paling signifikan dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Indonesia. Inflasi

menjadi signifikan mempengaruhi tingkat tabungan karena pada periode tahun 1990 sampai tahun 1997 kondisi perekonomian cukup stabil sehingga perubahan sedikit saja pada tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat tabungannya.

#### V.5 Setelah Krisis (1999:3-2006:4)

Periode setelah krisis merupakan masa-masa dimana dilakukannya pemulihan atas perubahan yang besar dari kondisi perekonomian yang terjadi pada tahun 1997 - 1998. Hasil regresi pada model dengan periode waktu observasi setelah krisis adalah seperti yang tampak pada Tabel 5.12 dibawah ini:

**Tabel 5. 12 Hasil Regresi Model Terbaik Periode Setelah Krisis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152242	0.055640	2.736203	0.0115
GY	0.387831	0.047047	8.243408	0.0000
INF	-0.005451	0.003123	-1.745433	0.0937
RID	0.629145	0.464481	1.354513	0.1882
AR(1)	0.863408	0.219447	3.934470	0.0006
AR(2)	-0.131055	0.173570	-0.755055	0.4576
R-squared	0.779639	Mean dependent var		0.174201
Adjusted R-squared	0.733730	S.D. dependent var		0.060182
S.E. of regression	0.031055	Akaike info criterion		-3.929262
Sum squared resid	0.023146	Schwarz criterion		-3.649023
Log likelihood	64.93893	F-statistic		16.98244
Durbin-Watson stat	2.097552	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.67	.20		

Regresi data setelah krisis menghasilkan *R-square* sebesar 77,96 persen. Angka ini merupakan nilai *R-square* yang lebih tinggi dibandingkan regresi periode sebelum krisis (55,89 persen). Nilai *Durbin-Watson stat* yang sedikit berada diatas angka 2 (2,097552) mengindikasikan kemungkinan tidak adanya permasalahan ekonometrika dalam model. Untuk meyakinkan, dilakukan uji ekonometri.

Dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, model pada periode setelah krisis tidak terindikasi terjadinya autokorelasi ( $p$  value  $(0,629818) > \alpha (0,05)$ ). Hal ini tampak pada Tabel 5.13 dibawah ini:

**Tabel 5. 13 Tes Autokorelasi Model Terbaik Periode Setelah Krisis**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.472178	Probability	0.629818
Obs*R-squared	1.234755	Probability	0.539357

Menggunakan *White Heteroskedasticity Test*, model pada periode setelah krisis juga tidak terindikasi memiliki permasalahan heteroskedastisitas ( $F$ -statistic  $(0,130000)$  yang lebih besar dari nilai kritis  $(0,05)$ ). Seperti yang tampak pada Tabel 5.14 dibawah ini:

**Tabel 5. 14 Tes Heteroskedastisitas Model Terbaik Periode Setelah Krisis**

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.867685	Probability	0.130000
Obs*R-squared	9.828164	Probability	0.132077

Mirip dengan model pada periode sebelum krisis, variabel pada model periode setelah krisis juga tidak memiliki permasalahan multikolinearitas seperti yang tampak pada Tabel 5.15 dibawah ini:

**Tabel 5. 15 Correlation Matrix Model Terbaik Periode Setelah Krisis**

	SPR	GY	INF	RID	GPOP
SPR	1.000000	0.556425	0.259482	0.094266	-0.373029
GY	0.556425	1.000000	-0.252414	-0.043618	-0.274864
INF	0.259482	-0.252414	1.000000	0.299492	0.381679
RID	0.094266	-0.043618	0.299492	1.000000	-0.064794
GPOP	-0.373029	-0.274864	0.381679	-0.064794	1.000000

Tidak terdapat antar variabel independen yang memiliki korelasi yang lebih dari 70 persen. Korelasi yang terbesar dimiliki antara variabel INF dengan GPOP dan itupun hanya sebesar 38.16 persen.

Tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) memiliki hubungan positif dengan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,387831. Hal ini berarti elastisitas dari setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan pendapatan disposibel akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,387831 persen.

Tingkat inflasi (INF) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,005451. Dengan demikian, elastisitas tabungan masyarakat terhadap tingkat inflasi adalah sebesar 0,005451 persen.

Tingkat suku bunga tabungan (RID) memiliki hubungan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,629145. Hal ini berarti tiap kenaikan 1 persen kenaikan tingkat suku bunga tabungan akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan masyarakat sebesar 0,629145 persen.

Pada periode setelah krisis, tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY) signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen. Tingkat inflasi (INF) signifikan pada tingkat 90 persen dan tingkat suku bunga tabungan (RID) signifikan pada tingkat keyakinan 80 persen. Sehingga disimpulkan bahwa yang paling mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat pada periode setelah krisis adalah tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY).

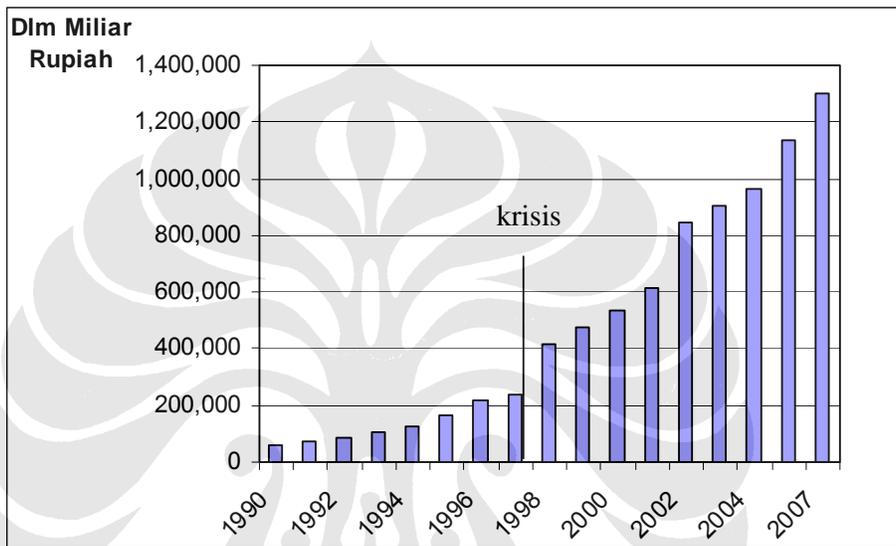
## **V.6 Perbandingan Periode Sebelum dan Setelah Krisis**

Jumlah Tabungan trus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tampak pada Grafik 5.1 dibawah ini. Jumlah tabungan justru mengalami lonjakan yang sangat tajam sesaat setelah puncak krisis terjadi pada tahun 1998.

Peningkatan jumlah tabungan masyarakat ini lebih dikarenakan motif masyarakat dalam berspekulasi. Dengan meningkatnya tingkat inflasi ketika krisis terjadi, untuk tetap menjaga keamanan dan menghindari kepanikan masyarakat, tingkat suku bunga juga ikut ditingkatkan. Tingkat suku bunga yang tinggi selain

membantu menghindari terjadinya *bank-rush* (penarikan dana besar-besaran oleh masyarakat) juga menarik masyarakat untuk semakin giat menabung di bank dalam rangka untuk ikut menikmati tingginya tingkat suku bunga tersebut (terutama dalam bentuk deposito). Hal inilah yang ikut berperan semakin meningkatnya jumlah tabungan pada periode setelah krisis.

**Grafik 5. 1 Perkembangan Jumlah Tabungan di Indonesia, 1990-2007**



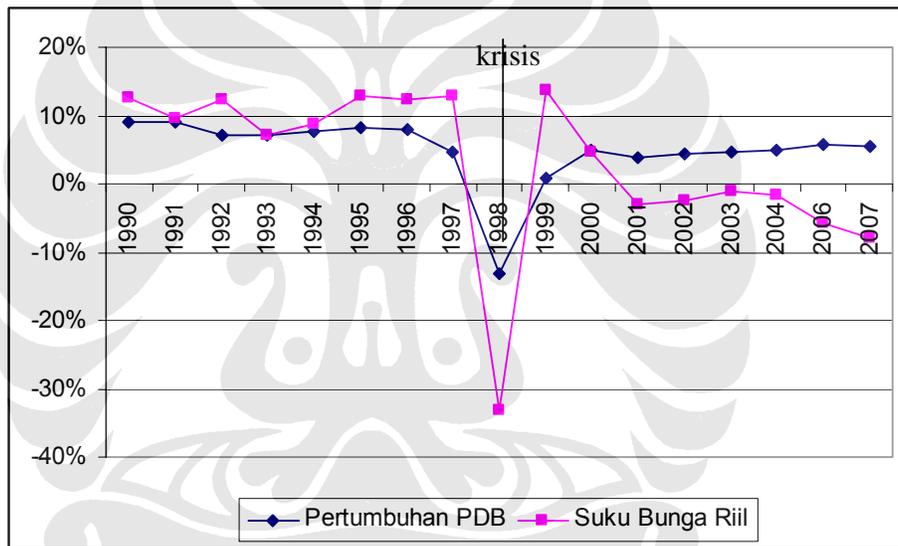
Sumber: Data BI - Diolah

Dari hasil pengolahan regresi diatas disimpulkan bahwa pada periode sebelum krisis (1990-1997) inflasi (INF) adalah variabel yang paling dominan. Sementara pada periode setelah krisis (1999-2006) variabel yang paling dominan berubah menjadi tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY).

Dilihat pada grafik 5.2 dibawah ini, perbandingan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat sukubunga riil tabungan, tampak bahwa terdapat perbedaan pola antara sebelum dan setelah krisis. Pada periode sebelum krisis, tingkat suku bunga riil meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi. Sementara pada periode setelah krisis keduanya sudah tidak beriringan lagi,

melainkan sudah berbeda arah. Tingkat pertumbuhan ekonomi sempat mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Akan tetapi setelah itu kembali mengalami peningkatan sementara tingkat inflasi cenderung terus meningkat seiring tingkat suku bunga riil yang semakin menurun setelah krisis. Persepsi masyarakat yang melihat bahwa tingkat inflasi dapat diabaikan karena meskipun tingkat inflasi tinggi perekonomian tetap tumbuh. Pertumbuhan ini yang mendorong meningkatnya tabungan masyarakat.

**Grafik 5. 2 Perkembangan Pertumbuhan PDB dan Suku Bunga Riil di Indonesia, 1990-2007**



Sumber: Data BI – Diolah

Suku bunga riil, yang merupakan tingkat suku bunga nominal setelah dikurangi faktor inflasi, bernilai positif pada periode sebelum krisis dan negatif pada periode setelah krisis. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode setelah krisis, tingkat inflasi melebihi tingkat suku bunga nominal. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika seseorang menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, tingkat kemakmurannya (kekayaannya) akan terus terus berkurang seiring berjalannya waktu.

Meski suku bunga riil bernilai negatif, masyarakat tetap menabung bahkan cenderung lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa alasan mengapa masyarakat menabung lebih dipengaruhi tingkat inflasi (INF) ketika pada periode sebelum krisis. Pada periode setelah krisis, faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat bukanlah tingkat inflasi saja, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY). Hal tersebut dapat dijelaskan melalui perkembangan tabungan.

Diketahui perkembangan jumlah rekening tabungan mengalami perubahan komposisi. Pada periode sebelum krisis, rekening dengan jumlah saldo rata-rata kurang dari Rp.10 juta (kelompok 1) lebih dominan. Pada periode setelah krisis (1998) kelompok 1 mengalami penurunan persentase sementara komposisi jumlah rekening tabungan Rp.10 juta - Rp.100 juta (kelompok 2), rekening bersaldo rata-rata Rp.101 juta - Rp.1 miliar (kelompok 3), dan rekening bersaldo rata-rata lebih dari Rp.1 miliar (kelompok 4) cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada Tabel 5.16 dibawah ini:

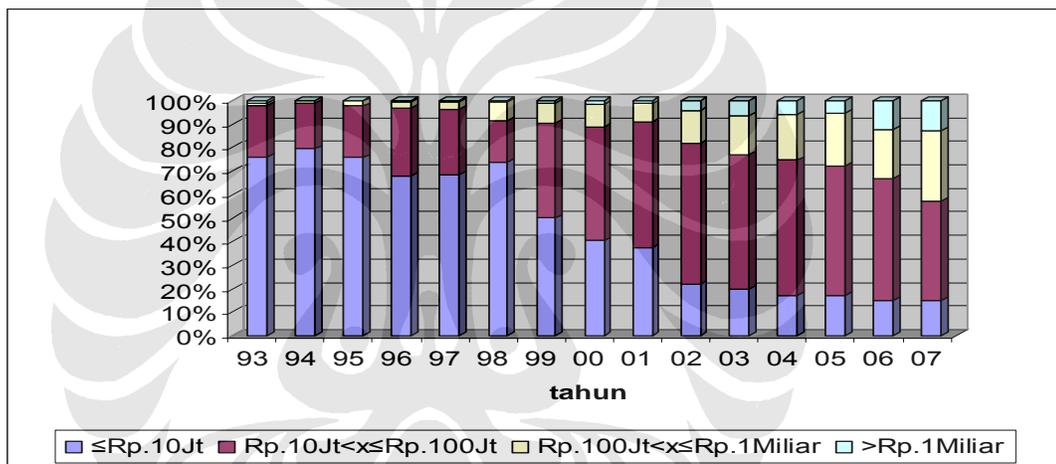
**Tabel 5. 16 Perkembangan Jumlah Rekening Tabungan Masyarakat di Indonesia Berdasarkan Saldo Rata-rata Rekening, 1993-2006**

Tahun	≤Rp.10Juta	Rp.10Juta<x≤Rp.100Juta	Rp.100Juta<x≤Rp.1Miliar	>Rp.1Miliar
93	60,078,301	424,116	2,393	137
94	43,093,804	432,971	1,985	32
95	77,672,095	592,831	6,191	61
96	96,533,347	1,040,985	9,884	207
97	139,217,094	1,044,803	10,546	185
98	146,543,763	627,737	23,313	167
99	81,570,828	2,908,146	42,237	583
00	62,707,198	3,947,314	72,908	1,180
01	64,753,859	4,651,666	59,932	985
02	64,048,586	5,628,259	120,316	3,319
03	66,410,016	5,076,875	186,203	6,563
04	66,027,791	6,086,210	274,279	7,647
05	68,710,240	6,353,691	318,817	6,529
06	61,639,194	6,867,797	344,516	12,973

Sumber: Data BI - Diolah

Penurunan dominasi kelompok 1 pada periode setelah krisis tidak hanya dari segi jumlah rekening, namun juga dari segi jumlah saldo keseluruhan. Sementara pada kelompok lainnya cenderung memiliki tren yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menengah kebawah (yang dicerminkan dengan kelompok 1) memiliki saldo yang lebih sedikit pada rekening tabungannya mulai ketika Indonesia dihempas badai krisis pada tahun 1998. Di lain pihak, Masyarakat menengah keatas (yang dicerminkan dengan kelompok 2, 3, dan 4) memiliki saldo tabungan yang lebih besar setelah Indonesia mengalami krisis.

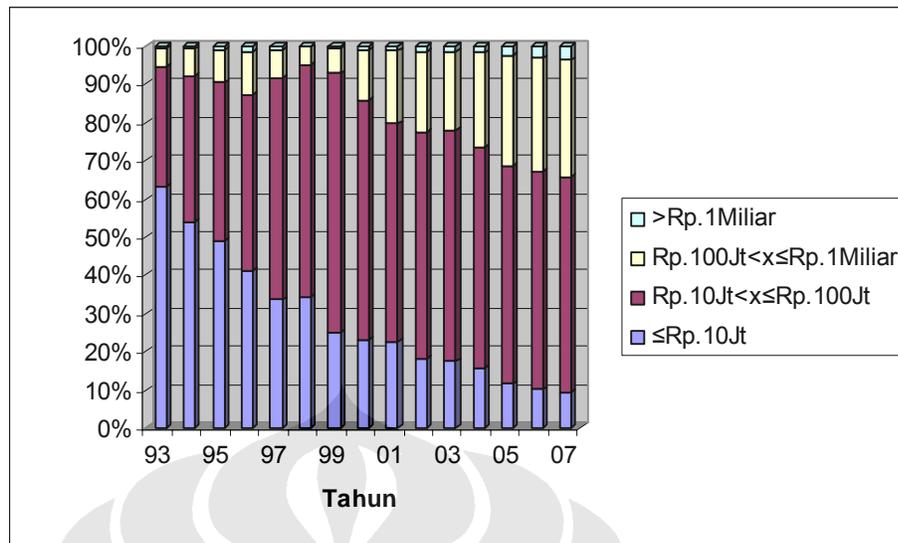
**Grafik 5. 3 Perkembangan Rata-rata Saldo Tabungan**



Sumber: Data BI - Diolah

Tidak jauh berbeda dengan tabungan, dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk deposito juga semakin besar. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah rekening yang bernilai besar (kelompok 2, 3, dan 4), sementara jumlah rekening yang memiliki nominal kecil (kelompok 1) cenderung menjadi lebih sedikit dan terus-menerus mengalami penurunan seperti pada Grafik 5.3.

**Grafik 5. 4 Jumlah Rekening Deposito**



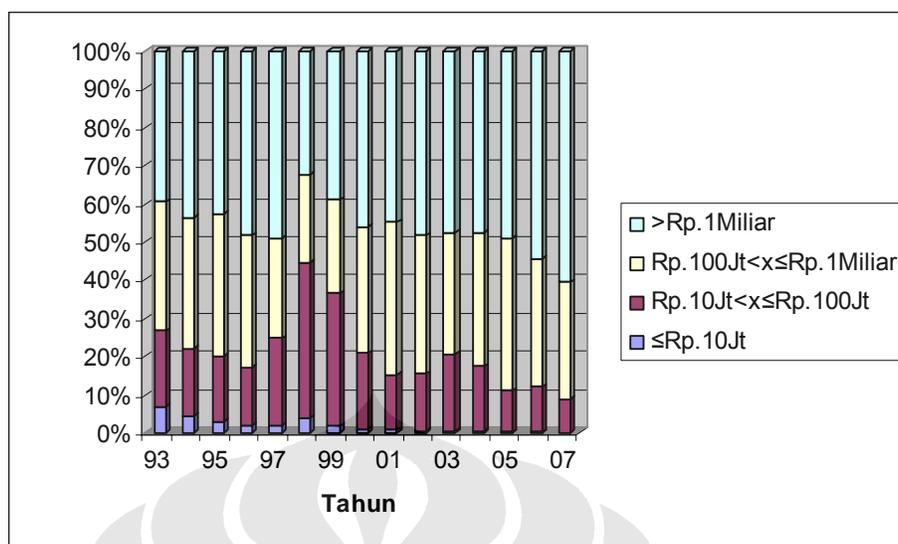
Sumber: Data BI - Diolah

Jumlah keseluruhan deposito kelompok 1 (kurang dari Rp.10 juta) cenderung kecil meskipun terdiri dari jumlah rekening yang besar.

Komposisi jumlah nilai deposito beralih dari deposito kelompok 2 kepada deposito kelompok 3 dan 4.

Sedangkan dari grafik 5.4 bahwa sesuai dengan jumlah rekening yang bertambah, jumlah nilai deposito kelompok 3 dan 4 semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa selain dari jumlah rekening yang menurun, saldo per rekening pada kelompok 1 juga menurun.

**Grafik 5. 5 Perkembangan Besar Nilai Deposito**



Sumber: Data BI – Diolah

**Tabel 5. 17 Saldo deposito**

Tahun	≤Rp. 10Juta	Rp. 10Juta < x ≤ Rp. 100Juta	Rp. 100Juta < x ≤ Rp. 1Miliar	>Rp. 1Miliar
93	3,679,800	10,758,795	18,306,393	21,297,973
94	2,799,266	11,415,086	22,331,116	28,190,123
95	2,675,995	15,227,970	33,134,095	37,908,014
96	2,479,812	18,040,125	41,192,994	57,578,271
97	2,465,614	28,666,560	32,855,724	61,820,618
98	12,075,465	122,703,188	69,867,213	98,370,341
99	5,061,661	105,279,686	73,402,089	117,703,715
00	3,242,133	77,297,529	127,727,465	177,182,724
01	2,928,341	64,192,244	175,008,907	197,182,558
02	2,397,989	66,661,201	161,471,526	215,727,319
03	2,013,831	86,507,118	137,349,357	204,727,268
04	1,552,347	71,945,195	147,753,892	201,586,125
05	1,127,750	60,813,673	225,233,692	277,601,985
06	1,022,556	73,430,273	205,081,561	335,510,568

Sumber: Data BI - Diolah

Apabila digabungkan antara deposito dan tabungan terlihat bahwa rekening dibawah Rp.10juta (kelompok 1) adalah yang paling dominan meski pada periode setelah krisis jumlahnya cenderung menurun dan digantikan oleh rekening yang memiliki saldo diatas Rp.10 juta (kelompok 2,3, dan 4).

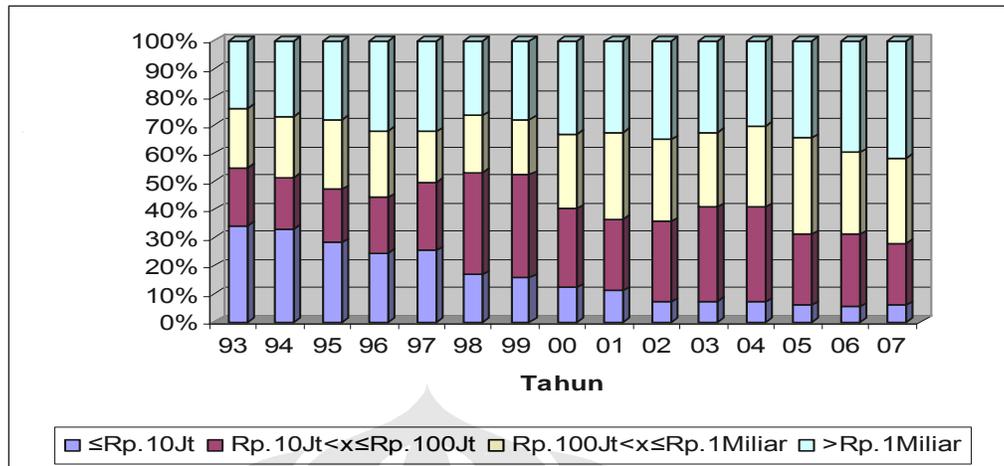
**Tabel 5. 18 Jumlah Rekening Tabungan dan Deposito**

Tahun	≤Rp.10Juta	Rp.10Juta<x≤Rp.100Juta	Rp.100Juta<x≤Rp.1Miliar	>Rp.1Miliar
93	60,890,811	830,497	63,572	6,695
94	43,692,832	858,373	79,309	8,744
95	78,292,696	1,118,497	114,924	11,214
96	97,056,891	1,630,331	153,252	16,821
97	139,758,519	1,978,654	128,453	14,803
98	149,021,468	5,016,346	343,469	21,244
99	82,737,665	6,092,883	350,492	23,134
00	63,556,717	6,241,645	557,567	36,712
01	65,539,157	6,628,577	720,964	43,477
02	64,645,329	7,596,223	821,724	48,082
03	66,913,611	6,831,080	781,580	49,287
04	66,418,402	7,534,283	889,341	47,997
05	69,005,020	7,811,243	1,050,379	67,043
06	61,902,601	8,369,566	1,119,928	91,964

Sumber: Data BI - Diolah

Perkembangan saldo gabungan antara deposito dan tabungan menunjukkan bahwa kelompok 1 terus mengalami penurunan secara tajam. Hal ini juga diikuti oleh rekening kelompok 2 yang mengalami penurunan perlahan. Sementara rekening kelompok 3 dan 4 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena setelah krisis, masyarakat menengah kebawah cenderung mengalami pergeseran kepemilikan tabungan. Tabungan yang lebih sedikit sementara masyarakat menengah keatas memiliki tabungan yang lebih banyak. Hal ini memperkuat bahwa setelah krisis, bukan inflasi (INF) lagi yang menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat melainkan tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel (GY).

**Grafik 5. 6 Perkembangan Saldo Gabung**



Sumber: Data BI – Diolah

Dalam rangka melihat faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat dan melihat apakah terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi antara periode sebelum krisis (1990-1997) dengan periode setelah krisis (1999-2006) diperoleh bahwa hasil regresi faktor yang mempengaruhi pada periode sebelum krisis adalah tingkat inflasi dan pada periode setelah krisis adalah tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel.

Sesuai dengan *life cycle model* bahwa faktor yang mempengaruhi tabungan masyarakat adalah tingkat suku bunga riil. Hal ini terjadi pada periode sebelum krisis dimana tingkat inflasi menjadi sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat.

Teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan atau kecenderungan mengkonsumsi rata-rata yang turun ketika pendapatan naik menjelaskan fenomena yang terjadi pada periode setelah krisis. Pada periode setelah krisis, faktor yang lebih dominan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan disposibel.

Fenomena perubahan faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan ini dijelaskan dengan ditemukannya bahwa terjadinya perubahan struktur penabung dimana masyarakat dengan saldo rata-rata rekening diatas Rp.10 juta (yang terdiri dari masyarakat menengah keatas yang memiliki pendapatan yang cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu) menjadi lebih gemar menabung dibandingkan dibandingkan masyarakat dengan saldo rata-rata rekening dibawah Rp.10 juta (yang terdiri dari masyarakat menengah kebawah yang memiliki pendapatan yang cenderung tetap dari waktu ke waktu). Hal ini lah yang menyebabkan tabungan lebih dipengaruhi tingkat pertumbuhan pendapatan (disposibel) pada periode setelah krisis, berbeda dari periode sebelum krisis yang lebih dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

